

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2045, Negara Indonesia diyakini akan mengalami bonus demografi dengan SDM yang di dominasi usia produktif sehingga diyakini sebagai saat yang tepat untuk dipersiapkan sebaik-baiknya (Aryanto, 2016). Indikator dalam mengukur siap atau tidaknya Indonesia mengalami bonus demografi dapat diukur melalui hasil *Global Competitive Index* atau daya saing Indonesia dalam lingkup dunia pada tahun 2017, dimana posisi Indonesia berada pada urutan 36 dari 137 negara yang dinilai dari berbagai aspek. Dari sekian banyak permasalahan di Indonesia, terdapat 2 aspek yang dinilai sebagai hal urgensi yang harus segera ditangani diantaranya yaitu aspek lingkungan alam dan rendahnya kemampuan literasi membaca maupun menulis penduduk Indonesia (Aryanto, *et al.*, 2020)

*Pertama*, alam dan manusia adalah sebuah kepaduan yang tidak dapat dipisahkan. Alam tercipta untuk mencukupi kebutuhan makhluk hidup salah satunya yaitu manusia, sedangkan manusia ada untuk menikmati alam. Menikmati alam dalam hal ini memiliki 2 arti, yaitu menikmati melalui cara konservasi atau mengeksploitasi. Pada dasarnya, faktor utama penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan adalah manusia, sehingga masalah lingkungan merupakan masalah moral dari perilaku dari manusia itu sendiri (Muttawakkil, *et al.*, 2020). Permasalahan lingkungan hidup merupakan problematika yang seringkali terjadi di Indonesia dan belum dapat diselesaikan secara maksimal. Generasi Melek Teknologi (GMP, 2021) melakukan survei mengenai permasalahan lingkungan yang menyatakan bahwa Sebagian besar Gen Z, anak muda, dan Milenial, meyakini bahwa sampah yang menumpuk, banjir, kerusakan hutan, maupun sungai tercemar merupakan isu lingkungan yang dianggap hal terpenting bagi hidupnya.

*Kedua*, pada tahun 2019, PISA (*Program for International Student Assessment*) melakukan penelitian yang diumumkan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menyatakan bahwa Negara Indonesia berada pada 10 urutan negara terendah atau berada di peringkat 62 dari 70 negara

dengan tingkat literasi membaca rendah, yang dimana kemampuan membaca yang rendah akan memberikan dampak terhadap kemampuan menulis yang rendah pula.

Adapun kedua permasalahan tersebut dapat diakomodir melalui ekoliterasi. Ekoliterasi merupakan pemahaman prinsip-prinsip ekologi yang memfokuskan terhadap kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Prinsip-prinsip ekologi meliputi prinsip interdependensi, daur ulang, kemitraan, fleksibilitas, dan keanekaragaman. Kompetensi ekoliterasi menurut *Center For Ecoliteracy* (Rondli, 2013) mencakup aspek kognitif berisi kompetensi yang menggambarkan ekoliterasi dari perspektif pengetahuan atau pemahaman terhadap lingkungan; Aspek emosional berisi kompetensi ekoliterasi yang memiliki sikap empati dengan makhluk hidup di sekitarnya; Aspek *hands (active)* berisi perilaku yang telah mengamalkan pengetahuan ekologinya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip ekoliterasi perlu ditanamkan sejak dini. Sekolah adalah salah satu wadah yang efektif untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan peduli terhadap alam. Karena melalui pendidikan, siswa dibimbing dan diarahkan dalam hal bertutur kata, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan karakter yang baik (Fadhilaturrehmi, *et al.*, 2021). Setiap siswa perlu ditanamkan sikap kesadaran akan lingkungan. Siswa yang memiliki kesadaran ekoliterasi, diharapkan dapat memiliki pengetahuan baik mengenai aspek ekologi yang berkesinambungan dengan lingkungan hidup, sehingga dikemudian hari siswa dapat memecahkan masalah akan permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi. Ekoliterasi penting diterapkan di dalam proses pembelajaran. Sebab, siswa memiliki peran menjadi *agent of change* yang mengembangkan wawasan, pengetahuan, perilaku, dan sikap berkelanjutan dalam lingkup masyarakat, dan memiliki kesadaran akan kondisi alam sekitarnya sehingga pengetahuan terhadap lingkungan yang sudah dimiliki harus diterapkan dalam Tindakan nyata sebagai bentuk usaha menjaga lingkungan sekitar. Tanpa adanya tindakan nyata, pengetahuan terkait lingkungan yang dimiliki hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak berkelanjutan (Sitorus & Lasso, 2021).

Penanaman ekoliterasi salah satunya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra karena menulis sastra dipercayai dapat menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan humanisme yang berkaitan dengan hakikat pendidikan dalam memanusiakan manusia (Aryanto & Widiansyah, 2019). Kesadaran dan sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, salah satunya dapat dituangkan ke

dalam kemampuan menulis puisi. Menulis puisi tentu tidak dapat sekedar menulis saja. Bakat kreatif harus dimiliki oleh setiap individu jika ingin menulis puisi yang indah. Setiap individu pasti memiliki bakat kreatif dan bakat kreatif tersebut tentunya dapat ditingkatkan. Dalam pembelajaran puisi, penerapan kreativitas merupakan hal yang sangat signifikan untuk ditanamkan. Melalui kemampuan berpikir kreatif yang baik, maka karya sastra yang akan dibuat akan berbanding lurus, sehingga karya sastra yang baik adalah cerminan dari kemampuan seseorang dalam menumbuhkan kreativitasnya (Aryanto & Widiansyah, 2019). Kreativitas seorang penyair dalam menulis puisi nantinya akan terlihat pada hasil karya puisi yang dibuatnya. Menulis puisi dengan memanfaatkan bakat kreatif, diharapkan puisi yang dibuat memiliki keunikan dan makna yang terkandung dapat disampaikan secara tepat.

Kreativitas siswa menjadi hal terpenting untuk diperhatikan dalam proses menulis puisi siswa, terutama dalam penulisan teks puisi dan pesan atau makna yang disampaikan siswa dalam teks puisi yang dibuatnya, melihat bahwa puisi yang baik merupakan puisi yang kreatif dan mampu melampaui bidang estetika. Proses kreatif setiap siswa pada keterampilan menulis puisi tentunya berbeda, dari proses kreatif tersebut nantinya akan tercipta puisi yang berkualitas. Proses penulisan puisi disebut sebagai proses kreatif. Proses kreatif merupakan cara yang dilakukan individu dalam menulis puisi, di mulai dari menemukan sebuah ide, hingga menjadi puisi yang utuh. Proses penulisan yang belum pernah ditemukan orang lain disebut sebagai proses penulisan yang dilakukan secara kreatif (Pratiwi et al., 2016).

Proses kreatif dalam menulis puisi salah satunya dapat dikembangkan dengan bantuan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah gambaran pembelajaran yang mengkaitkan pengetahuan dengan dunia nyata siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna. Adapun alasan secara rinci pemilihan pembelajaran kontekstual tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, pembelajaran kontekstual adalah kegiatan pembelajaran yang menghubungkan konsep materi yang dipelajari dengan dunia nyata siswa. Kedua, pembelajaran kontekstual tidak hanya mengajarkan tentang bahasa tetapi juga mengajarkan tentang lingkungan kesehariannya. Oleh karenanya, lingkungan psikis dan fisik berpengaruh bagi siswa. Ketiga, pembelajaran kontekstual melibatkan peserta didik secara langsung sehingga pembelajaran tersebut

menyenangkan bagi siswa. Keempat, siswa akan terangsang untuk mengungkapkan ide karena mereka langsung dihadapkan pada situasi dunia nyata sehingga nantinya akan memnciptakan tema puisi yang sesuai dengan kenyataan yang dilihat dan dirasakan oleh siswa.

Hasil penelitian terdahulu terkait meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN Rancola Kota Bandung yang dilakukan oleh Lilis Solihah (2018) menyatakan keterampilan siswa dalam hal menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual sangat tepat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam hal menulis puisi. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai pada kelas V terkait menulis puisi bebas meningkat dari kegiatan prasiklus sampai pada siklus ke II. Adapun rata-rata nilai menulis puisi bebas pada kegiatan prasiklus sebesar 62,4 kemudian meningkat pada siklus I menjadi sebesar 69,76; dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 75,2. (Solihah, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan hasil pengamatan pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas IV SDN Karang Anyar 03, diperoleh gambaran bahwa hasil nilai menulis puisi siswa menunjukkan dari 24 siswa hanya 11 siswa atau hanya 46% yang mampu mendapat nilai di atas KKM pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keterampilan siswa dalam hal menulis puisi masih tergolong rendah, sehingga siswa memerlukan waktu yang lebih lama bahkan melewati jam pelajaran bahasa Indonesia, sehingga siswa melanjutkan menulis puisi di rumah atau dijadikan PR. Selain itu, dalam pembelajaran menulis puisi, guru belum menggunakan metode yang inovatif dalam pembelajaran. Siswa tidak dihadapkan dengan objek nyata yang dapat di amati sehingga siswa kurang bereksplorasi dalam menciptakan sebuah puisi. Siswa hanya membuat puisi di dalam di kelas. Padahal di kesehariannya siswa sudah berada di kelas, sehingga mereka merasa bosan dengan situasi yang sama. Rasa bosan saat menulis puisi akan menciptakan daya imajinasi yang rendah dan menghambat perkembangan pikiran siswa untuk menciptakan puisi yang indah.

Oleh karena itu, peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03, melihat bahwa model pembelajaran kontekstual dirasa efektif guna meningkatkan keterampilan siswa

dalam hal menulis puisi berbasis ekoliterasi dengan tidak hanya memanfaatkan lingkungan kelas sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sehingga memberikan keleluasaan siswa untuk mengeksplorasi pemikirannya yang nantinya akan membangun daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam menciptakan puisi yang indah sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sehingga siswa menjadi jauh lebih ekoliterat.

## **B. Perumusan dan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat 2 rumusan masalah umum dan khusus, yaitu sebagai berikut:

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Adapun rumusan masalah umum dirumuskan yaitu “Bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual guna meningkatkan keterampilan menulis puisi berbasis ekoliterasi pada siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03?”

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah umum, terdapat 3 rumusan masalah khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi berbasis ekoliterasi siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi berbasis ekoliterasi siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03?
- c. Apakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi berbasis ekoliterasi siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03?

Adapun pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa untuk memberikan keleluasaan kepada siswa agar dapat mengeksplorasi pemikirannya dalam menulis puisi berbasis ekoliterasi.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat 2 tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

## 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi berbasis ekoliterasi pada siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03.

## 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan penelitian umum, maka peneliti menentukan tujuan penelitian khusus sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis puisi berbasis ekoliterasi melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi berbasis ekoliterasi melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03.
- c. Mendeskripsikan gambaran peningkatan keterampilan menulis puisi berbasis ekoliterasi pada setiap siklus dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SDN Karang Anyar 03.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan dan bermanfaat dalam pengembangan teori terkait menulis puisi berbasis ekoliterasi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk :

- 1) Dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis puisi berbasis ekoliterasi,
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran menulis puisi berbasis ekoliterasi.

#### b. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk :

- 1) Meningkatkan keterampilan siswa dalam hal menulis puisi berbasis ekoliterasi;

- 2) Menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan siswa dengan karya sastra salah satunya yaitu puisi;
  - 3) Memberikan suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.
- c. Bagi sekolah, dengan adanya model pembelajaran baru dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya menulis puisi berbasis ekoliterasi, sekolah akan menambah referensi baru terkait pembelajaran keterampilan menulis puisi dan memberikan masukan kepada sekolah sebagai salah satu upaya perbaikan proses pembelajaran yang nantinya memberikan dampak terhadap peningkatan mutu sekolah.
  - d. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan menulis puisi berbasis ekoliterasi dan untuk memenuhi tugas akhir kuliah S1 dan menambah bekal bagi profesi peneliti kelak.
  - e. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini bermanfaat menambah sumber referensi tentang keterampilan menulis puisi berbasis ekoliterasi di SD.

